

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok yang paling kecil dan merupakan lembaga dalam masyarakat yang paling dasar, dimana proses pengenalan jati diri serta proses sosialisasi yang pertama kali dilakukan, dan dari proses sosialisasi di dalam keluarga itulah individu akan memiliki bekal untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lembaga sosial yang lebih besar yaitu masyarakat. Pada dasarnya keluarga adalah orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan. Sesuai dengan UU RI nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan, bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Khairuddin (1985), keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak (Fatimah & Nurdin, 2015).

Belakangan ini, semakin berkembangnya teknologi dan pengaruh terhadap globalisasi, dan semakin banyaknya persaingan dalam perekonomian maupun kebudayaan yang berpengaruh pada proses interaksi dan perkembangan dalam keluarga menyebabkan terciptanya berbagai macam persoalan dalam keluarga yang semakin kompleks. Berbagai macam persoalan dan musibah yang tidak terprediksi datang dalam keluarga dapat menimbulkan perpecahan dalam keluarga tersebut. Misalnya saja kematian, yang merupakan salah satu realitas kehidupan manusia yang tidak dapat terelakkan. Kematian pada pasangan hidup dalam suatu keluarga merupakan peristiwa yang dapat mengganggu kehidupan emosional, mengubah

hubungan individu dengan lingkungan sosialnya dan dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan setelah ditinggalkan pasangan (Belsky, 1997).

Glazer dkk (2010) berpendapat bahwa kematian berdampak pada berubahnya pola pengasuhan anak dan hubungan yang dihadapi pasangan yang masih hidup dengan orang lain dan diri sendiri (Pitasari & Cahyono, 2014). Beberapa pendapat tersebut menggambarkan keadaan dimana hilangnya salah satu pasangan dari sepasang suami-istri yang telah membentuk suatu keluarga. Seseorang yang dalam keadaan tersebut biasanya disebut dengan orang tua tunggal atau *single parent*. Orangtua tunggal (*single parent*) menurut Hurlock (1999), adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah (Fatimah & Nurdin, 2015).

Pada era sekarang, *single parent* bukan lagi menjadi hal yang aneh atau tabu di Indonesia. Orang tua tunggal disini yang lebih sering ditemui adalah seorang ibu yang tanpa suami dan memiliki tanggungan sejumlah anak. Pada umumnya wanita akan merasa lebih sulit untuk menerima perasaan kehilangan dan menerima kenyataan bahwa pasangan hidupnya telah tiada dari pada pria. Seorang wanita atau ibu dalam keadaan tersebut biasa disebut ibu tunggal atau *single mother*. Menurut Duval dkk (1985), orangtua tunggal atau khususnya ibu tunggal tercipta karena retaknya hubungan rumah tangga dari pasangan suami istri tersebut, seorang perempuan disebut sebagai ibu tunggal apabila ia sudah tidak lagi hidup bersama suaminya, dan pengasuhan anak seluruhnya menjadi tanggung jawab sang istri

sendiri. Keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal seringkali disebabkan oleh meninggalnya suami, perceraian, ibu yang tidak menikah dan remaja yang hamil di luar nikah (Aprilia, 2013).

Bagi seorang ibu, kehilangan suaminya merupakan tantangan yang amat berat. Hal tersebut dapat memberikan berbagai macam dampak entah itu fisik maupun psikologis bagi seorang ibu. Seorang *single parent* cenderung sibuk dengan pekerjaan kantor, sibuk mengurus anak, kurangnya waktu istirahat, sampai makanpun tidak teratur, dan hal tersebut sering kali terjadi pada *single parent* yang suaminya meninggal (Negeri, 2013). Kemudian, Utz dkk (2004) mengungkapkan bahwa kematian suami memicu pasangan yang masih hidup untuk mengatasi tekanan kesedihan dan emosional serta mendefinisikan kembali suatu realitas sosial yang mencerminkan status baru mereka sebagai janda (Naufaliasari & Andriani, 2013).

Selain dampak dari suami yang meninggal, peneliti juga menemukan dampak yang lebih banyak dari sebuah perceraian. Dampak perceraian pasangan dapat menimbulkan pengalaman trauma bagi anggota keluarga. Hasil penelitian Nair dan Murray (2005) menyebutkan bahwa ibu dari keluarga bercerai memiliki *stress* yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bercerai. Setelah perceraian, ibu mengalami penyusutan sumber daya penting dalam melakukan fungsi pengasuhan, yaitu hilangnya dukungan psikologis dan ekonomi dari pasangan, perubahan status, peran, dan krisis identitas, dan gangguan emosi, kesepian, merasa tak berdaya, tak memiliki harapan, dan kehilangan rasa percaya diri (Kotwal & Prabhakar, 2009). Menurut Weitzman (1985), perceraian biasanya mengarah ke penurunan standar

hidup ibu sebagai kepala keluarga, dan sering mendorong mereka di bawah tingkat kemiskinan (Amato & Keith, 1991). Kemudian Gunarsa & Gunarsa (2008) menemukan bahwa setelah terjadi perceraian, ibu memiliki peran ganda, yaitu sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya (Asilah & Hastuti, 2014).

Angka perceraian dalam keluarga dari waktu ke waktu terus bertambah. Data yang didapat dari Kementerian Agama tahun 2012 dan 2013, rata-rata pertahun terjadi 350.000 kasus perceraian, sehingga bila di perhitungkan perhari 959 kasus dan per jam 40 kasus, tertinggi di Asia Pasifik (Sasongko, 2014). Sedangkan Puji Astuti menuliskan, sejak tahun 2009 hingga 2016, kenaikan angka perceraian meningkat 16-20 persen. Pada tahun 2015, setiap satu jam terjadi 40 sidang perceraian atau ada sekitar 340.000 lebih gugatan cerai (Astuti, 2017).

Lebih dalam lagi peneliti ingin menggali data perceraian di kota Surabaya yakni kota industri kedua terbesar di Indonesia. Pengadilan Agama Kelas I Surabaya mencatat hingga November 2017, terdapat 5.360 kasus perceraian yang ditangani. Tercatat 1.673 kasus cerai talak yang masuk ke Pengadilan Agama, sementara itu, angka cerai gugat mencapai dua kali lipatnya, yakni 3.560 kasus. Antho Handiono, Kabid Kesejahteraan Keluarga Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP5A) Pemkot Surabaya menyatakan bahwa tidak harmonisnya rumah tangga juga dipengaruhi oleh komunikasi, dimana pada era digital, potensi terganggunya komunikasi sangat besar. Selain faktor komunikasi tersebut, Antho menjelaskan bahwa penting bagi sebuah keluarga memiliki fondasi iman yang kuat (Tahun ini, 3560 perempuan minta cerai, 2017).

Penyebab utamanya dari perceraian adalah perselingkuhan yang sebagiannya kerana dampak hubungan via sosial media, dan juga KDRT. Hubungan seksual pada remaja dan anak-anak semakin merebak yang juga berakibat pada peningkatan kasus KTD (Kehamilan Tidak Dikehendaki), pernikahan usia dini, dan prostitusi anak dan remaja. Contoh lain kasus perceraian dari berita di Republika online, kasus kehamilan dan melahirkan di luar nikah di Yogyakarta 2015, usia 9 tahun 1 orang, usia 18-19 tahun 100 orang, dan data tersebut dianggap fenomena gunung es dimana yang tidak terdata pasti lebih banyak (Sasongko, 2014).

Dari fenomena diatas, dapat ditelusuri lebih dalam lagi bahwa terdapat dampak-dampak negatif yang dialami oleh pihak-pihak yang bersangkutan yakni ayah, ibu, dan anak. Namun dari sudut pandang peneliti, pihak ibulah yang mendapatkan konsekuensi yang lebih banyak dibandingkan ayah maupun anak, mengingat ibu tetap memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak dan mencukupi kebutuhan anak dan dirinya sendiri. Peneliti juga menemukan banyak permasalahan yang dialami ibu setelah berstatus janda (entah karena kematian suami maupun perceraian) dalam menjalani kehidupannya sebagai ibu tunggal. Mereka yang sudah janda akan mengalami permasalahan ekonomi yang jauh berkurang dari pada saat masih bersama pasangan. Bagi mereka yang ekonominya rendah maka tidak mau mengikuti perkumpulan-perkumpulan sosial sebagaimana wanita yang memiliki pasangan. Kemudian pada masalah seksual, beberapa janda memenuhi kebutuhan seksual dengan memiliki hubungan gelap dengan pria lain dan ada yang menikah lagi, sedangkan sebagian lain tetap tenggelam dalam perasaan frustrasi dan lebih memilih untuk masturbasi (Maliany & Sano, 2013). Eckenrode dkk (2014) juga

berpendapat bahwa ibu tunggal lebih mungkin untuk hidup dalam kemiskinan, yang berhubungan dengan penganiayaan anak. Kemudian dikemukakan dalam Santrock (2002) bahwa kemungkinan lebih tinggi individu yang mengalami perpisahan dengan pasangannya akan mengalami gangguan psikiatris, masuk rumah sakit jiwa, depresi klinis, alkoholisme, dan masalah psikosomatis seperti gangguan tidur (Pitasari & Cahyono, 2014).

Mengapa ibu tunggal mengalami *stress*? Berdasarkan gender, perempuan lebih sering mengalami *stress* dibandingkan laki-laki, dan *stress* berdampak lebih besar terutama jika menyangkut peristiwa kehidupan yang besar (Davidson, Neale, & Kring, 2004). *Stress* merupakan suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu tersebut (Sarafino, 1990). Dari dua teori diatas dapat diketahui bahwa, seorang ibu tunggal dapat mengalami *stress* karena perpisahan dengan suaminya merupakan peristiwa kehidupan yang besar, dan terciptanya kondisi dimana kebutuhan biologis, psikologis, dan sistem sosial ibu tunggal tidak dapat terpenuhi seperti sebelum berpisah dengan suaminya.

Apakah semua ibu tunggal mengalami *stress*? Menjadi *single mother* disebut oleh Ellison (2003) sebagai situasi yang khusus sekaligus ekstrim dan menantang bagi seorang wanita. Hal ini karena umumnya individu menjadi *single mother* terlebih dahulu melewati masa-masa yang penuh *stress*, ketakutan dan rasa bersalah dari kejadian-kejadian traumatis yang dilaminya, baru kemudian menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru serta tanggung jawab yang lebih besar terhadap keluarganya. Contoh dari ibu tunggal yang mengalami *stress* adalah dari penelitian

Astri Nur Kusumastuti (2014). Dikatakan bahwa subjek (ibu tunggal) dalam pergaulan lebih menutup diri karena subjek merasa malu dengan keadaan dirinya yang menjadi janda dan membebani kedua orang tuanya, sedangkan teman-temannya sudah sukses (Kusumastuti, 2014). Sedangkan salah satu contoh ibu tunggal yang tidak mengalami *stress* adalah dari wawancara singkat peneliti kepada teman peneliti yang ayahnya baru saja meninggal (2 April, 2018). Dikatakan bahwa ibu informan tidak mengalami *stress* setelah suaminya meninggal, karena usia yang matang secara emosional yang dapat menerima dengan ikhlas kematian sang suami. Selain itu, ibu informan yang berstatus sebagai janda tidak memiliki beban berat yang cukup berarti setelah kepergian sang suami seperti beban ekonomi, dan pengasuhan anak-anak (kedua anaknya sudah dewasa dan mandiri).

“Wingi Yok meninggal e, tanggal 2 april...” (RW040418:6)

“Yo iku mau Yok, wes ngiro lek kate ditinggal.

Jarene mama, papa yo wes pesen ning mama titip aku karo adikku ning mama” (RW040418:16)

“Gak sih lek stress Yok. Yo paling mek nangis pas detik-detik gak ono’e papa ning RS iku...” (RW040418:18)

“Yo wes ngikhlasno Yok.” (RW040418:20)

“...lek soal finansial dan lain-lain ning mamamu mari ditinggal papamu iku yo’opo Rob? Ono problem tah piye?” (A040418:21)

“Gak kok. Gak ono Yok. Kan aku ambek adikku wes podo kerjo e. Wes mama rapopo jogo toko ning omah dikancani rewang e.” (RW040418:22)

Salah satu hasil penelitian dari Asilah dan Hastuti (2014) yang dilakukan di Kecamatan Tanah Sareal dan Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat menunjukkan sebanyak 80 persen ibu yang bercerai mengalami *stress* pada tingkat ringan dan 20 persennya lagi mengalami *stress* pada tingkat sedang. Contoh lain yang diberitakan oleh Riantrisnanto (2016) yakni dampak negatif akibat

perceraian antara aktris Holliwood Angelina Jolie dan Brad Pitt yang berpengaruh terhadap kesehatan mental dan fisik Angelina Jolie.

Berat badan Angelina Jolie yang turun karena stress berat dan terganggunya pola makan. Selain itu, dikabarkan bahwa terjadi perubahan perilaku menggantikan makanan dengan rokok, dimana Angelina Jolie yang merokok lebih banyak dari biasanya meskipun sang aktris tersebut sempat mengaku ketakutan dengan kanker (Riantrisnanto, 2016).

Dari fenomena-fenomena yang terjadi di atas inilah peneliti ingin mengkaji hal tersebut. Berdasarkan data yang telah tertuang di atas pula, tampak bahwa kondisi psikologis, lebih tepatnya *stress* pada setiap wanita setelah berpisah dengan suami bisa berbeda-beda. Lebih dalam lagi, peneliti juga ingin mengetahui gambaran yang lebih rinci terhadap *stress* yang dialami ibu tunggal. Oleh karena itu faktor-faktor penyebab perceraian dan dampak-dampak yang timbul dari perceraian perlu dipahami agar pihak-pihak yang bersangkutan dengan ibu tunggal tersebut dapat memberikan dukungan yang diperlukan.

Stress yang dapat terjadi pada ibu tunggal akibat perceraian ada dua macam, yakni *stress* yang timbul saat terjadinya perceraian, dan *stress* yang timbul setelah perceraian (pasca perceraian). *Stress* yang dialami ibu tunggal muncul tepat pada saat bercerai dengan suaminya cenderung berupa kekecewaan, tekanan dari dalam dan luar diri, dan kekhawatiran untuk menghadapi kehidupan setelah perceraian tersebut. Kemungkinan lebih tinggi individu yang mengalami perpisahan dengan pasangannya akan mengalami gangguan psikiatris, masuk rumah sakit jiwa, depresi klinis, alkoholisme, dan masalah psikosomatis seperti gangguan tidur (Pitasari & Cahyono, 2014). Steinberg (1987) mengungkapkan bahwa ibu tunggal telah ditemukan untuk menjadi kurang berwibawa dan kurang dalam memberikan

disiplin dan pengawasan kepada anak-anak mereka daripada orang tua yang menikah (Coley, 1998). Masyarakat cenderung untuk menghina dan memberi label buruk terhadap kaum janda tanpa mau melihat faktor penyebab dan berbagai kondisi yang dialami oleh mereka (Naufaliasari & Andriani, 2013).

Stress yang terjadi pada ibu tunggal setelah perceraian atau pasca perceraian cenderung lebih kompleks dibandingkan *stress* saat menghadapi perceraian itu sendiri. Setelah perceraian, ibu mengalami penyusutan sumber daya penting dalam melakukan fungsi pengasuhan, yaitu hilangnya dukungan psikologis dan ekonomi dari pasangan, perubahan status, peran, dan krisis identitas, dan gangguan emosi, kesepian, merasa tak berdaya, tak memiliki harapan, dan kehilangan rasa percaya diri (Amato, 2000; Kotwal & Prabhakar, 2009). Setelah terjadi perceraian, ibu memiliki peran ganda, yaitu sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya (Asilah & Hastuti, 2014). Akmalia (2010) menyebutkan bahwa kesulitan-kesulitan yang sering terjadi pada *single parent mother* dan biasanya membuat *stress* antara lain: kesulitan dalam hal ekonomi, kesulitan dalam mengasuh anak, dan adaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Dapat disimpulkan, *stress* yang timbul pada ibu tunggal pasca perceraian lebih kompleks daripada saat berlangsungnya perceraian yakni berupa hilangnya dukungan psikologis dan ekonomi dari pasangan, perubahan status dan peran, gangguan emosi, kehilangan rasa percaya diri, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Apabila individu dapat bertahan dengan situasi buruk tersebut sehingga lebih memilih untuk mengatasi atau meminimalisir permasalahan, berarti individu berusaha melakukan mekanisme pertahanan diri atau bisa juga disebut dengan

strategi *coping* (Papalia, et al, 2009). *Coping* merupakan proses dimana seseorang mencoba untuk mengelola perbedaan yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang mereka nilai dalam situasi *stress* (Pitasari & Cahyono, 2014). Strategi *coping* itu sendiri bertujuan untuk mengoreksi atau menguasai suatu masalah, hal itu juga membantu seseorang mengubah persepsinya mengenai ketidaksesuaian, toleransi atau penerimaan ancaman atau hal yang membahayakan, atau melarikan diri atau menghindari situasi (Sarafino, 2008).

Stress pada ibu tunggal yang akan menjadi fokus bahasan peneliti adalah *stress* pasca perceraian, dimana strategi *coping* berperan penting dalam kehidupan ibu tunggal selanjutnya dan yang akan digali lebih dalam lagi oleh peneliti. Peneliti juga memiliki pandangan yang sama dengan Akmalia (2010), bahwa kesulitan dalam hal ekonomi, mengasuh anak, dan adaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar adalah beberapa bentuk kesulitan-kesulitan yang sering terjadi pada ibu tunggal dan biasanya membuat *stress*. Berkaitan dengan faktor ekonomi, karakter subjek yang hendak diteliti, dalam kasus ini adalah ibu tunggal yang bagaimana yang mengalami *stress*? Ibu tunggal yang sedang bekerja atau yang tidak bekerja? Dari golongan sosial mana yang mengalami *stress*, ekonomi atas, menengah, atau bawah?

Dari beberapa penelitian terdahulu seperti; Kusumastuti (2014), Pitasari & Cahyono (2014), Naufaliasari & Andriani (2013), Asilah & Hastuti (2014), Nisa & Lestari (2016), Sukaidawati dkk. (2016), Tola & Nurdin (2015), Aprilia (2013), peneliti menemukan bahwa ibu tunggal sebagai subjek penelitian yang mengalami *stress* adalah ibu tunggal yang sedang bekerja. Sedangkan dari penelitian Uswatun

Hasanah (2016), peneliti menemukan bahwa ibu tunggal sebagai subjek penelitian yang mengalami *stress* adalah ibu tunggal yang tidak sedang bekerja. Dari data-data tersebut, dapat disimpulkan sebagian besar ibu tunggal yang mengalami *stress* adalah ibu tunggal yang memiliki pekerjaan atau sedang bekerja.

Dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti juga menemukan data karakteristik ibu tunggal yang mengalami *stress* adalah ibu tunggal dari golongan sosial bawah atau status ekonomi yang rendah. Peneliti juga mendapat data pendukung dari penelitian dari Asilah & Dwi Hastuti (2014) yang mengatakan bahwa sebanyak 34 persen dari 50 subjek memiliki pendapatan keluarga kurang dari sama dengan Rp1.000.000,00 per bulan. Hasil analisis dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan keluarga per bulan semakin tinggi pendidikan terakhir ibu, dan semakin besar jumlah anggota keluarga, maka tingkat *stress* ibu cenderung semakin ringan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Turner (2006) bahwa pendapatan berhubungan signifikan dan negatif dengan *stress* ibu bercerai (Asilah & Hastuti, 2014).

Dari data yang ditemukan melalui penelitian-penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa sebagian besar ibu tunggal yang mengalami *stress* adalah ibu tunggal yang menutup diri dalam pergaulan dan merasa malu akan keadaan dirinya (Kusumastuti, 2014). Karakteristik ibu tunggal yang mengalami *stress* adalah ibu tunggal yang sedang bekerja atau memiliki pekerjaan dan cenderung dari golongan sosial bawah atau ekonomi rendah. Kemudian peneliti ingin mengetahui gambaran-gambaran *stress* yang dialami dan strategi *coping* yang digunakan oleh ibu tunggal yang lebih tepatnya telah bercerai dengan suaminya, belum menikah lagi, dan

mengasuh anak-anaknya seorang diri dari berbagai macam status sosial dan ekonomi maupun kepercayaan yang dianut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka diperoleh rumusan permasalahan dalam *grand tour question* yakni, “bagaimana gambaran *stress* ibu tunggal pasca bercerai dengan suaminya serta strategi *coping* yang digunakan?”. Untuk memperkaya atau memperdalam *grand tour question* dapat dibuat *sub question* seperti berikut ini:

1. Bagaimana gambaran *stress* pasca perceraian ibu tunggal yang bekerja?
2. Bagaimana strategi *coping* yang digunakan ibu tunggal yang bekerja untuk mengatasi *stress* pasca perceraian?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini memuat dua variabel yaitu *stress* dan ibu tunggal (*single mother*), maka keunikan dari penelitian ini akan dilihat dari dua variabel tersebut. Untuk menambah keunikannya, berikut diajukan beberapa literatur dan juga penelitian yang membicarakan tentang topik peneliti. Banyak penelitian sejenis lainnya tentang ibu tunggal yang telah dilakukan. Di antara yang pernah peneliti baca adalah:

1. Penelitian oleh Winda Aprilia (2013) dengan judul “*Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal di Samarinda)*”. Studi tersebut bertujuan untuk menentukan resiliensi dan dukungan sosial pada ibu tunggal yang bekerja. Studi tersebut

menggunakan penelitian kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tiga ibu tunggal (*single mothers*) yang tinggal di Samarinda.

2. Penelitian oleh Asilah dan Dwi Hastuti (2014) yang berjudul “*Hubungan Tingkat Stress Ibu dan Pengasuhan Penerimaan-Penolakan dengan Konsep Diri Remaja pada Keluarga Bercerai*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat *stress* ibu dan pengasuhan penerimaan-penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai. Penelitian melibatkan 50 remaja berusia 12 hingga 18 tahun dari keluarga bercerai dan ibunya yang dipilih secara *convenience*.
3. Penelitian oleh Lisnani Sukaidawati, Diah Krisnatuti, dan Ratna Megawangi (2016) dengan judul “*Konsep Diri Ibu dan Remaja pada Keluarga Cerai dan Utuh*”. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik remaja, dan konsep diri ibu terhadap konsep diri remaja pada keluarga cerai dan utuh. Populasi penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-14 tahun yang tinggal bersama ibu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep diri remaja secara signifikan dipengaruhi oleh konsep diri ibu pada dimensi spiritual, kejujuran, akademik, stabilitas emosi, dan penampilan fisik. Sementara itu, usia remaja, status perkawinan ibu, usia ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
4. Penelitian dari Amerika Serikat oleh Deirdre Dlugonski dan Robert W. Motl (2014) yang berjudul “*Social Cognitive Correlates of Physical Activity Among Single Mothers with Young Children*”. Studi tersebut bertujuan

untuk menguji Social Cognitive Theory (SCT) Correlates dari aktivitas fisik diantara setiap ibu tunggal yang memiliki anak-anak yang masih muda. Subjek dalam penelitian tersebut adalah 94 ibu tunggal yang memiliki paling tidak satu anak kurang dari lima tahun yang menyelesaikan kuisisioner SCT.

5. Penelitian dari Khoirun Nisa dan Sri Lestari (2016) dengan judul “*Dinamika Psikologis Hardiness pada Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Karena Perceraian*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tentang *psychological dynamics of hardiness* dari ibu tunggal karena bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat *hardiness* dimulai dengan komitmen, bahwa dalam fase ini ibu akan memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal. Dua fase berikutnya adalah pengendalian diri dan menghadapi tantangan. Tahap ketiga dimotivasi oleh harapan untuk hidup masa depan anak-anak mereka. Pada fase terakhir, ibu akan mengambil hikmah dari pengalaman hidup mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi spiritualitas telah terlibat dalam setiap fase, dimana nilai-nilai spiritual yang muncul adalah penyerahan, sabar dan syukur. Faktor-faktor yang akan mempengaruhi *hardiness* dari ibu tunggal adalah penyebab perpisahan, keluarga dan dukungan sosial, motivasi akademik anak-anak dan status pekerjaan.
6. Penelitian dari Amerika Serikat oleh Sheila Barnhart dan Kathryn Maguire-Jack (2016) dengan judul “*Single Mothers in Their Communities: The Mediating Role of Parenting Stress and Depression Between Social*

Cohesion, Social Control and Child Maltreatment". Studi saat ini menggunakan data dari studi *Fragile Families and Child Wellbeing* (FFCW), penelitian longitudinal menyusul kelompok kelahiran yang lahir antara 1998-2000. Orang tua dari anak-anak ini telah disurvei melalui wawancara telepon terstruktur dan di 18 dari 20 kota dilakukan melalui wawancara dan asesmen di rumah. Survei telepon telah terjadi di tahun 0 (kelahiran), 1, 3, 5 dan 9, sedangkan tambahan wawancara di rumah terjadi pada tahun 3, 5, dan 9. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi sosial berfungsi sebagai faktor protektif antara ibu tunggal yang tidak hidup bersama dengan anak-anak muda, tapi ini sepenuhnya dijelaskan oleh dampaknya terhadap depresi ibu.

Terdapat penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa dan Sri Lestari (2016) dengan judul "*Dinamika Psikologis Hardiness pada Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Karena Perceraian*". Penelitian tersebut sekilas terlihat mirip dengan apa yang akan diteliti penulis, namun dalam penelitian ini lebih fokus kepada gambaran kondisi psikologis pada wanita sebagai orang tua tunggal, yakni *stress* dan strategi *coping*-nya. Penelitian ini berkonsentrasi untuk menggali lebih dalam lagi variabel *stress* serta bagaimana ibu tunggal melakukan *coping stress* dari penelitian-penelitian yang sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Khoirun Nisa dan Sri Lestari (2016).

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian yang berbeda namun masih tetap dalam ranah yang sama yaitu mengenai *stress* pasca perceraian dan ibu tunggal yang bekerja. Berdasarkan bukti-bukti keunikan penelitian di atas baik dari variabel *stress* pasca perceraian maupun ibu tunggal yang bekerja, dapat dikatakan bahwa penelitian ini masih asli dan belum pernah diteliti sebelumnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran *stress* pasca perceraian ibu tunggal yang bekerja.
2. Strategi *coping* yang digunakan ibu tunggal yang bekerja untuk mengatasi *stress* pasca perceraian.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil dan memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan permasalahan sosial dan perempuan dalam masyarakat sehingga kedepannya, khususnya bagi ilmuwan psikologi sosial dan psikologi perkembangan dapat lebih memahami kondisi-kondisi psikologis ibu tunggal khususnya yang berlatar belakang perceraian. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah sebagai sarana perkembangan ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai gambaran *stress* yang dialami ibu tunggal dan bagaimana strategi *coping*-nya. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan untuk preventif terhadap pengabaian pada ibu tunggal karena *stress* yang dialaminya bukanlah hal yang remeh dan patut untuk lebih diperhatikan dan didukung terutama dari pihak keluarga yang bersangkutan. Dan untuk para praktisi psikolog (HRD, Psikolog Umum, dll) yang menghadapi persoalan tentang *stress* pada wanita berstatus ibu tunggal, dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini terkait dengan strategi *coping stress*.